

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Nilai

a. Pengertian nilai

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Adapun Sofyan dan Herman mengemukakan bahwa, secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga.² Dalam definisi lain, sebagaimana ditulis oleh abd. Aziz, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.³ Nilai adalah kegunaan, adalah kualitas, adalah harga, adalah keistimewaan yang selalu terkandung dalam suatu makhluk.

Menurut Fraenkel sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, “*A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life*” yang berarti nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Selain pengertian tadi, menurut Fraenkel nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan sepatunya dijalankan dan dipertahankan.⁴

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.783

² Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai* (Bandung: Arfino Raya, 2010), hal.2.

³ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.124

⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.17

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁵

Nilai senantiasa eksis melekat pada sesuatu yang secara efektif dan praktis terpatri dalam diri manusia dalam memandang segala sesuatu. Kecenderungan melihat kegunaan pada suatu benda, menakar-nakar harga hingga mencela atau memuji sesuatu adalah hal bukti eksistensi nilai pada setiap sendi kehidupan.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *human-dignity*, dan *human-dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita manusia.⁶ Akhirnya, nilai adalah tolok ukur dari tujuan akhir dari manusia, seberapa berkualitasnya tujuannya hidup, itulah nilai.

⁵ Chabib Toha, dkk *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 61

⁶ Mohammada Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 135

b. Macam-macam nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian tersebut maka Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia)
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan *emotion* manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - d) Nilai religious yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.⁷

Penelitian kali ini, berdasarkan kutipan ahli di atas yakni nilai pendidikan agama Islam, termasuk jenis nilai kerohanian, yang juga tidak mengesampingkan nilai material dan nilai vital, karena nilai pendidikan islam mencakup segala aspek, yakni aqidah, ibadah, dan akhlak.

2. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam berasal dari dua kata, yakni pendidikan dan Islam, yang kedua kata tersebut apabila disatukan akan memiliki arti untuk para ahli definisikan pengertiannya. Seluruh ahli sepakat, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar, yang artinya kesadaran penting

⁷ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal. 89

dalam prosesi pendidikan. Tanpa kesadaran, pendidikan bukanlah pendidikan. Maka berikut pendapat beberapa ahli mengenai pendidikan Islam.

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, dalam artian segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan kalau dalam artian sempit pendidikan adalah sekolah yang artinya pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai pendidikan formal.⁸ Selain dari pada itu, Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia demi terwujudnya manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹

Menurut Samsul Nizar dalam bukunya Pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam sebagaimana di kutip oleh Ali Maksud, Dalam Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani, akal-akhlak maupun intelektual-spiritual. Dengan optimalisasi seluruh potensi tersebut, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi sebagai manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan

⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

⁹ UU RI No. 2 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasan* (Semarang: Panji Duta Sarana, 2003), hal. 72

satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.¹⁰

Lebih lanjut mengenai pendidikan, Uyo Sadullah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dihasilkan dari situasi kehidupan di sekeliling anak dan pendidik harus fleksibel dan mencerminkan aktivitas bebas. Tujuan pendidikan itu adalah suatu kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik dapat dimiliki, baik oleh individu maupun masyarakat.¹¹ Maka jika menurut pada paham ini, berarti jika pendidikan berhasil, maka seluruh individu dan masyarakat akan senantiasa mendapatkan kehidupan yang baik. Kesamaan mendapatkan kehidupan yang baik merupakan jaminan bagi setiap yang mau melaksanakan pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan sangat berperan dalam rangka mengembangkan dan mengarahkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap manusia kepada pola hidup yang dibutuhkan. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih ketrampilan.

¹⁰ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 25-26

¹¹ Uyo Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 127

Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh peserta didik.¹²

Pendidikan Islam, sebagaimana uraian Zakiyah Daradjat, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.¹³

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁴

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Press Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

¹³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 29-30

¹⁴ *Ibid.*, hal. 86

Uraian di atas mengemukakan pendapat para ahli mengenai pendidikan agama Islam yang memandang bahwa pendidikan merupakan proses penyesuaian diri dari setiap individu terhadap setiap nilai dan cita-cita dalam cakupan lingkup pendidikan, berharap akan selalu bisa mengatasi segala rintangan kehidupan. Ditambah dengan Islam, maka berarti pendidikan amal. Tidak berfokus hanya untuk pribadi, namun juga kesejahteraan kehidupan bersama.

b. Dasar pendidikan agama Islam

Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata dasar memiliki banyak arti, di antaranya tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, bantal, latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali, cita atau kain yang akan dibuat pakaian, bakat, pembawaan yang dibawa sejak lahir, alas, pedoman, asas, pokok, atau pangkal.¹⁵

Prof. Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identic dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu: Al-Qur'an dan Hadist. Selain kedua sumber utama tadi pada pendidikan Islam juga dibantu berbagai metode dan pendekatan seperti ijtihad.¹⁶ Dari pendapat professor tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut adalah landasan dasar pendidikan agama Islam:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia yang

¹⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 18

¹⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 83

meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi sekaligus merupakan mulia esensinya, tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakal.¹⁷

Musa Yusuf dalam bukunya *Al-qur'an wa al-falsafat*, sebagaimana dikutip oleh Enang Hidayat, mengemukakan bahwa: “Al-Qur'an mengingatkan kepada kita semua agar memikirkan semua ciptaan Allah. Apabila hal itu telah dilakukannya melalui akal, maka akan mempertebal keimanan bahwa Allah itu ada, karena adanya alam dengan beragam bentuk. begitulah juga Al-Qur'an memecahkan persoalan terkait ketuhanan dan ciptaan-Nya.”¹⁸

Sehingga sudah sangat sepatutnya Al-Qur'an menjadi dasar perpipakan pendidikan agama Islam, karena sejatinya, Islam adalah ajaran dari Al-qu'an yang penuh rahmat, dan Al-Qur'an sendiri adalah pendidikan, sumber segala ilmu bagi orang-orang yang mau berfikir

b. Al-Hadist

Hadist (sunnah) adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam setelah Al-qur'an. Apa yang disebut dalam Al-Qur'an dijelaskan atau dirinci lebih lagi, bukan berarti AL-Qu'an tidak rinci, hanya Hadist yang bersumber dari nabi sejatinya juga adalah berasal dari

¹⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 158

¹⁸ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2019), hal. 35

sang Khalik, diijinkan oleh Allah Nabi-Nya memiliki penjabaran dari maksud suatu wahyu, agar mempermudah manusia awam memahami kuasa Tuhan yang tidak terkira maknanya.

Seperti Al-Qu'an, Hadist(sunnah) juga berisi aqidah dan syari'ah. Ada tiga peran Hadist (sunnah) disamping Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam.¹⁹ Sebagai berikut:

- a) Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- b) Sebagai penjelas isi Al-Qur'an
- c) Menambah atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an.

Ketiga hal tersebut di atas adalah pendidikan. Pendidikan pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islami. Sehingga, hadist merupakan landasar kedua yang dipakai dalam pendidikan agama Islam, demi terlaksananya pribadi muslim sesuai tujuan hidup sebagaimana yang dikehendaki Allah sebagai pencipta sah manusia.

c. Ijtihad

Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa sumber nilai dari ajaran Islam adalah nyata dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pun demikian untuk menetapkan hukum dari suatu perkara, adakalanya di dalam kedua sumber tersebut tidak tergambar secara nyata dan jelas, perlu adanya peraba-rabaan makna yang tidak boleh

¹⁹ Rahmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 60

sembarangan. Sehingga ajaran Islam kemudian membenarkan suatu langkah penetapan putusan suatu perkara dengan jalan ijtihad, sebagai sarana ilmiah.

Secara etimologi, *ijitihad* diambil dari kata *al-jahd* atau *al-juhd*, yang berarti *al-musyaqat* (kesulitan dan kesusahan) dan *ath-thaqat* (kesanggupan dan kemampuan).²⁰ Adapun definisi ijtihad secara terminology cukup beragam dikemukakan oleh ahli. Namun secara umum adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan al-Hadist.²¹

Manusia mempunyai akal dan hati. Maksudnya adalah dalam diri manusia terdiri dari akal dan hati yang keduanya merupakan pokok dalam diri manusia. Sehingga keduanya adalah asset yang diberikan oleh sang pencipta untuk melakukan kegiatan berfikir (*ijtihad*) sesuai dengan langkah-langkah yang dibenarkan oleh, kembali lagi, Al-Qur'an dan Al-hadist.

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan, yakni sesuatu yang menjadi harapan untuk dicapai setelah melaksanakan serangkaian usaha, dan usaha diperlukan untuk pencapaian tujuan. Karena pendidikan adalah suatu proses, suatu usaha, maka kemudian sudah sepatutnya pendidikan yang lama hal ini adalah pendidikan agama Islam memiliki pula tujuan yang hendak dicapai dalam prosesi usaha melaksanakan pendidikan.

²⁰ Syafe'I, *Ilmu ushul...*, hal. 97

²¹ Zakiyah, *Ilmu Pen...*, hal. 21

Secara umum tujuan pendidikan adalah kematangan dan integritas pribadi yaitu menjadikan manusia menjadi abadi hamba Allah SWT. pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan secara penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak mulia, dan meresapkan fadilah di dalam jiwa anak, membiasakan berpegang kepada moral dan menghindari hal-hal yang tercela.²²

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya “*education Theory aQur’anic Outlook*” bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.²³

Dari pemaparan di atas tentang tujuan pendidikan Islam, jelas bahwa intisari dari tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil, insan yang sempurna yang bisa mengisi segala bidang kehidupan dan dapat membawakan diri dalam segala situasi. Bersaing dalam segala kancha keduniawian dan tanpa tendensi melupakan kehidupan akhirat, karena akhirat adalah akhir kebahagiaan yang abadi, bagi yang sempurna kehidupan duniawinya.

3. Kajian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Sumber segala sumber dalam nafas kehidupan Islam yang tidak akan dibantahkan oleh setiap pemeluknya ialah bersumber dari Al-quran

²² M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Midas Grafinfo, 1970), hal. 1-5

²³ Ahmad Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cipta Pers, 2002), hal. 19

dan al-hadist. Maka seyogyanya rumusan nilai-nilai pendidikan Islam tersandar pada kedua sumber maha agung tersebut. Pada dasarnya, ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada inti ajaran pokok Islam yakni masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlaq),²⁴ yang dari ketiga hal tersebutlah nantinya memunculkan berbagai nilai-nilai Islami yang harus diajarkan dalam pendidikan.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga dari nilai tersebut menjadikan pengembangan jiwa anak memiliki *out put* untuk pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam peneliti mencoba membatasi pembatasan dari penulisan skripsi ini dengan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai aqidah/tauhid, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid/Aqidah

Secara etimologi, aqidah adalah bentuk masdar dari kata '*aqoda-ya'qidu- 'aqidatan* yang berate ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh.²⁵ Yang kemudian menjadi aqidah dengan arti perjanjian yang teguh dan kuat.

Adapun secara terminology, aqidah berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang berasal dari hati.

²⁴ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 60

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hal 242

Atau menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.²⁶

Aspek pengajaran aqidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Sebagaimana didongengkan Allah melalui firman-Nya Q.S Al- A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Aqidah merupakan asas utama agama Islam. Pilar agama, inti dari risalah keilahian serta seluruh tujuan penciptaan. Ia merupakan poros sekaligus tiang dan sandaran agama. Umat Islam membutuhkannya lebih dari sekedar butuh. Sebab hati tidak akan hidup melaikan setelah memperoleh kenikmatan dengan mengenal pencipta.

²⁶ *Ibid.*, hal. 124

b. Nilai syari'ah/ibadah

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu'*), menghinakan diri (*tadzallul*).²⁷ Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maudadi menyatakan bahwa ibadah dari akar '*Abd* yang artinya pelayanan dan budak. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukkan kepada eksistensi (Allah) yang memberi nikmat dan anugerah tertinggi kepada manusia.³⁸ Jadi dapat disimpulkan hakekat ibadah adalah penghambaan untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah.²⁸

Sedangkan ibadah dalam istilah adalah usaha untuk mengikuti hukum- hukum dan aturan Allah dalam menjalankan hidup yang sesuai dengan perintah- perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetian, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.²⁹

Adapun bentuk-bentuk ibadah dapat diklarifikasikan kedalam 3 bagian,

- 1) Ibadah person, suatu aktifitas yang tidak melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung pada pihak yang

²⁷ Yusron Razak & Tohirin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta : UHAMKA Press, 2011), cet-ke 1, hal. 137

²⁸ Achmad Chodjim, *Alfatihah : Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005), cet. ke-5, hal. 130.

²⁹ Yusron Razak & Tohirin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi ...* hal. 257 .

bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonomi. Yang termasuk dalam kategori ibadah ini adalah amaliyah keagamaan seperti shalat, puasa, menuntut ilmu, dsb.

- 2) Ibadah antar person, yaitu suatu kegiatan yang pelaksanaannya tergantung kepada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah secara otonomi, tetapi berkaitan dengan prakarsa (kemauan) pihak lain. Misalnya pernikahan
- 3) Ibadah sosial, yaitu kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain serta dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah. Bentuk ibadah sosial ini seperti hubungan ekonomi, politik, budaya, keamanan dsb. baik bersifat regional maupun internasional.³⁰

Sehingga kesimpulan dari beberapa di atas, hakekat ibadah adalah penghambaan untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT sebagai pencipta. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu dengan bentuk khas tertentu. Ibadah bukan sekedar penghambaan, didalamnya terdapat rasa takut, dan diajarkan untuk lebih kepada rasa bersyukur.

³⁰ Muhaimin, *Kawasan dan Studi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 280

c. Nilai akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata Khuluk. Khuluk dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³¹ Sedangkan menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik atau buruk.³²

Akhlak menurut Imam Al-Gazali, ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³³

Akhlak terbagi menjadi dua macam yakni akhlak mahmudah (akhlak terpuji), dan akhlak mazmumah (akhlak tercela).

- 1) Akhlak mahmudah amat banyak jumlahnya, namun dapat diklasifikasikan kepada 3 hal yakni, akhlak manusia terhadap sang pencipta, akhlak manusia terhadap sesamanya, dan akhlak manusia terhadap dirinya sendiri. Dengan contoh: ikhlas, lapang dada, suka menolong, rajin berpuasa, dan banyak lagi.
- 2) Akhlak mazmumah juga seperti halnya mahmudah, terklasifikasi dalam 3 hal seperti diatas, dengan contoh misalnya, musyrik (terhadap Allah), munafik, kikir, boros, berfoya-foya, dan masih banyak yang lain

³¹ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid, al-Maktabah al Katulikiyah*, Beirut, t.t., hal. 194

³² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 1

³³ Imam Al-Gazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, III, al-Masyahad al-Husain, Cairo, t.t., hal.56

4. Kajian Tentang Novel

a. Pengerian Novel

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novella dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah, novella berarti sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.³⁴ Namun tentunya tidak pas jika diaplikasikan pada novel-novel yang beredar dewasa ini, karena tidak ada novel yang pendek. Tetapi dapat dipahami, sepanjang apapun novel, tidak akan lebih panjang dari kehidupan.

Novel adalah, sebagaimana tulisan Panuti Sudjiman, prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menyuguhkan berbagai peristiwa serta berbagai latar belakang yang saling berkaitan dan terusun sedemikian rupa. Di dalam novel bukan hanya hiburan semata melainkan di dalamnya juga kaya akan nilai – nilai moral dan budi pekerti.³⁵ Sebagai bentuk karya sastra, novel sangat pas ketika mengangkat kejadian-kejadian penting dalam kehidupan nyata, membuat permasalahan yang menuntut akan penyelesaian.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.³⁶ Menyelami imajinasi penulis merupakan salah satu daya tarik novel. Dari novel kita tahu bahwa ada dunia lain di alam ini yang tidak ada namun eksis dan indah.

³⁴ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 14

³⁵ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), hal. 53.

³⁶ Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal 168

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

b. Novel sebagai media pembelajaran

Seorang pemikir Romawi, Horatius, sebagaimana diulas oleh Budianta, mengemukakan istilah *dulce et utile* dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Dalam artian, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya.³⁷ Dari memiliki fungsi ganda itulah, salah satunya bisa dimanfaatkan sebagai media dalam prosesi pendidikan.

Media sebagaimana diurai Gagne dalam Sudjiman, adalah berbagai jenis komponen dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Briggs yang juga dikutip dalam buku yang berjudul “ Pengantar Apresiasi Karya Sastra “ karya Panuti Sudjiman berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sebagai contohnya buku, novel, film, kaset, film bingkai dan sebagainya.³⁸

³⁷ Melani Budianta dkk, *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Jogja: Indonesia Tera Anggota IKAPI, 2008), hal. 19.

³⁸ Panuti Sudjiman, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1986), hal 109

Salah satu kelebihan novel sebagai media pendidikan adalah penulis dalam menyampaikan pesan pendidikannya dapat diwujudkan dalam bahasa yang ringan namun tidak membosankan para pembacanya. Melalui alur cerita dan tokoh dalam novel, tanpa harus mengajar seperti halnya pada proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung pembaca tidak sedang merasa diajar atau dipaksa.

Ada beberapa poin kelebihan novel dibanding dengan media lain diantaranya adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Novel merupakan sarana komunikasi yang menghiur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari. Dengan demikian konfrontasi terhadap nilai suatu ideology yang ada dalam novel tidak kasar, tetapi merasuk secara perlahan. Objek dari novel ini adalah kaum muda yang biasanya sangat optimis terhadap kehidupannya
- 2) Adanya pelarangan terhadap suatu karya novel menunjukkan pentingnya novel terhadap perubahan pola pikir pembacanya. Novel bisa menyadarkan seseorang akan eksistensinya dan juga kebenarankebenarannya yang harus diperjuangkan dalam kehidupan
- 3) Seorang novelwan akan memberikan nilai-nilai didaktik sebagai kritik sekaligus peringatan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menyadari kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukan. Dari sinilah nilai-nilai identitas akan muncul dan terjaga

³⁹ Intan Fitriani, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Surabaya:Perpustakaan UINSA, 2014), hal 96

karena karya novel itu. Karena novel akan menanamkan nilai-nilai itu tanpa disadari oleh siapapun

- 4) Di era modern dewasa ini, novel pun turut andil mengambil kiprahnya, berevolusi agar tetap diminati dan digemari oleh kalangan masyarakat terutama anak-anak dan kalangan remaja. Maka kemudian penting kiranya seorang penulis menyisipkan nilai-nilai pendidikan di dalam setiap karyanya, sehingga ketika novel oleh kalangan pendidik, bisa dimanfaatkanlah novel menjadi salah satu media pendidikan, mengingat minat baca pada novel tinggi dibandingkan dengan buku-buku pelajaran.

5. Kajian Tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menapaki dunia pendidikan, apapun fokus keilmuannya, tak pernah lepas dari memanfaatkan ilmu lainnya, lingkungan sekitarnya, juga apapun yang dapat diambil inti sarinya. Pun begitu pendidikan agama Islam. Mata pelajaran yang wajib diberikan disetiap jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia untuk para penganutnya tersebut, tentu saja senantiasa membuka diri terhadap berbagai kemungkinan, menyebar kebaikan, menanamkan keilmuan untuk dijadikan bekal oleh peserta pendidikan, melalui cara-cara menarik dan beragam.

Dalam proses pembelajaran, paling sedikitnya terdapat tiga faktor yang menjadi focus suatu pembelajaran. D. H Queljo dan

Ghazali, bahwa yang menjadi perhatian utama untuk suatu pembelajaran adalah tujuan, materi dan metode pembelajaran.⁴⁰

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam telah peneliti ulas pada sebagaimana pada sub bab di atas sebelumnya, maka berikut 2 hal utama lainnya yakni:

a. Materi

Pada dasarnya, materi pembelajaran haruslah mengacu pada tujuan pendidikan, bukan tujuan pendidikan yang harus menyesuaikan dengan materi yang ada. Sehingga setelah matang suatu tujuan, barulah materi pembelajaran disusun. Materi pembelajaran, meskipun isinya berisikan pemisahan pengetahuan-pengetahuan, namun sejatinya yang dipisah-pisah tersebut adalah satu dan padu. Materi pembelajaran hendaknya terpadu dan terorganisir dengan berpusatkan pada tujuan pembelajaran.

Materi pendidikan agama Islam, dalam pendidikan sekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi:

- 1) Masalah *aqidah* (keimanan)
- 2) Masalah *syariah* (keislaman)
- 3) Masalah *akhlak* (ihsan)

⁴⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159

Dari ketiga kelompok ilmu di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*)⁴¹

Kemudian dari pada itu, maka seluruh materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetaplah berpegang teguh pada tujuan dan dasar Islam yang telah ditetapkan

b. Metode

Peneliti tidak akan membahas secara mendalam perihal metode pembelajaran. Hanya saja, metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.⁴² Metode apapun dalam pembelajaran, hal yang perlu dijadikan focus utamanya adalah peserta didik yang mengalami kegiatan belajar mengajar tersebut. Seusiakan dengan gaya belajarnya, aktifkan kegiatan *learning by doing* demi terciptanya tautan yang nyata dalam ingatan peserta didik karena dengan nyata tau kearah mana materi yang mereka pelajari hari ini hendak dipraktik kan.

Tak lupa pula, penggunaan metode hendaknya memilih sesuai dengan agar membangkitkan rasa penasaran dan ingin tau anak. Sehingga anak belajar tidak secara terpaksa namun suka rela karena memang ingin tahu dan penasaran. Menggunakan metode demi mengembangkan kemampuan social juga amat harus menjadi focus, karena makhluk social tak akan pernah lepas dari kebutuhan

⁴¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 60

⁴² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.91

social. Dan anak dengan kemampuan social yang baik setidaknya akan membantu menjalani hidupnya menjadi baik.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pencurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literature pembahas kajian yang serupa dengan peneliti kaji berikut ini:

1. Mohammad Tanwirul Qulub dengan judul penelitiannya: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye”. Dengan hasil penelitiannya ialah: Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye yaitu; 1. Akhlak terhadap Allah, 2. Akhlak terhadap Diri sendiri, 3. Akhlak terhadap Keluarga, 4. Akhlak terhadap Sesama nilai-nilai tersebut bisa kita ketahui dari penokohan dalam novel
2. Ryan Reynaldy Arieantho dalam penelitiannya berjudul: “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Kevin Ryan dan Karen Bohlin Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Adapun hasil penelitiannya ialah: terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara, diantaranya: (1) Religius, (2) Sabar, (3) Ikhlas, (4) Bersyukur, (5) Peduli Sosial, (6) Berbakti kepada orang tua, (7) Menyerau kebaikan, (8) Disiplin, (9) Mandiri, (10) Kerja keras, (11) Bersungguh-sungguh, (12) Tegar.

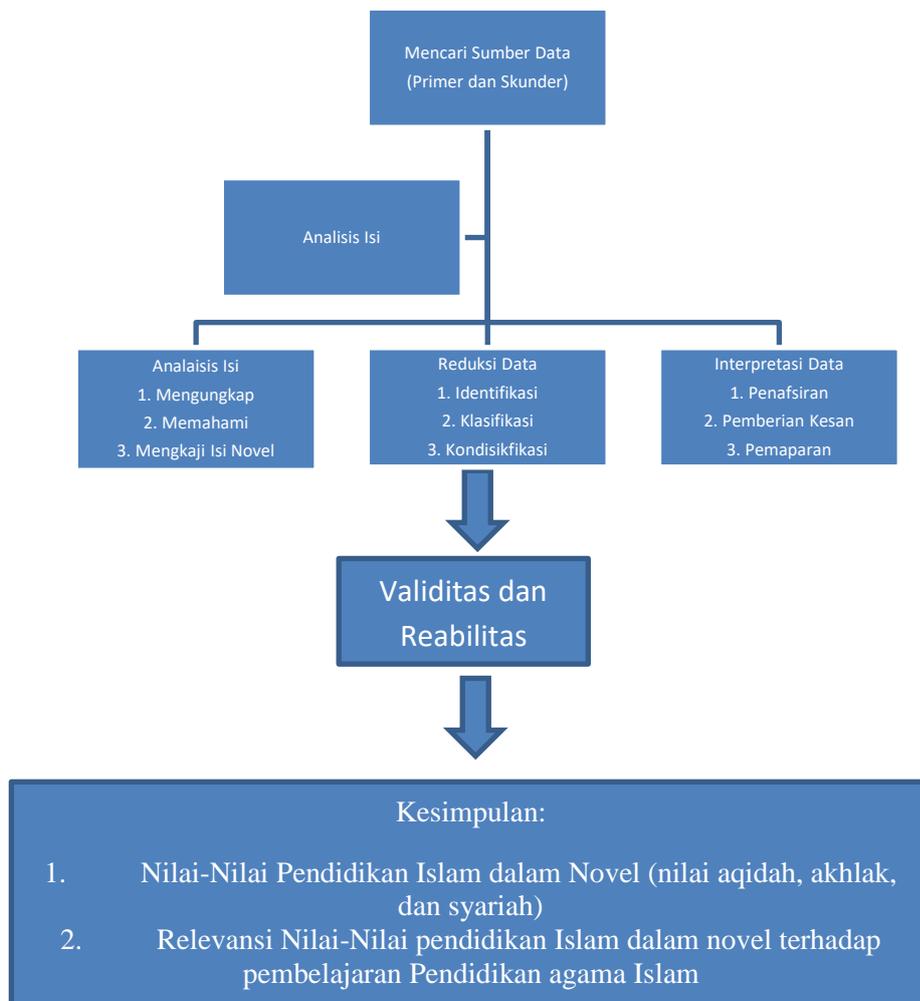
Untuk menjelaskan signifikansi persamaan dan perbedaan kedua penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mohammad Tanwirul Qulub dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye”	Sama-sama membahas mayor Nilai-nilai pendidikan dalam novel	Nilai-nilai pendidikannya berpusat pada pendidikan akhlak dan novel yang dianalisis berbeda
Ryan Reynaldy Arieantho dengan judul: “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Kevin Ryan dan Karen Bohlin Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”	Sama-sama membahas analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel	Terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter perspektif tokoh dan judul novel yang dianalisis berbesa

C. Kerangka Berfikir Teoritis

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dikembangkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan, adapun berikut merupakan kerangka berfikir:



Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Tulungagung, peneliti fokuskan pada 3 nilai pendidikan yakni, pendidikan Aqidah, pendidikan Syari'ah (Ibadah), dan nilai pendidikan Akhlaq. Ada banyak nilai-nilai dalam pendidikan Islam, namun peneliti bergokus mendalami ketiga nilai tersebut di atas yang tertuang dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.